

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2021-2023**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Aditya Wahyu Putranto

Nomor Mahasiswa : 20313064

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024**

HALAMAN JUDUL

Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2021-2023

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Aditya Wahyu Putranto
Nomor Mahasiswa : 20313064
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun yang sesuai dengan yang telah berlaku.

Yogyakarta, 12 September 2024

Penulis


Aditya Wahyu Putranto



PENGESAHAN

PENGESAHAN

Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2023

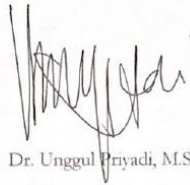
Nama : Aditya Wahyu Putranto
Nomor Mahasiswa : 20313064
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 September 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

ace
myan
12/9 2024



Dr. Unggul Priyadi, M.Si

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2023

Disusun oleh : ADITYA WAHYU PUTRANTO

Nomor Mahasiswa : 20313064

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 15 Oktober 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, ridha, dan karunia-Nya, serta atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, atas kasih sayang, perhatian, doa, semangat, dan dukungan moril maupun materil yang tak pernah henti diberikan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak kandung Wulan Ayuningtyas Agustin dan kakak ipar Gusta Andityan Marlin yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan doa sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman terdekat yang selalu memberikan masukan, bantuan, serta semangat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

“Sesungguhnya seorang mukmin adalah penanggung jawab atas dirinya (karena hendaknya ia senantiasa) mengintrospeksi diri karena Allah semata”

Al-Imam Hasan Al-bashri

KATA PENGANTAR

Assalamu'ailaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2023” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana jenjang Strata 1 di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Berbagai hambatan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini mulai dari persiapan hingga penyelesaian penulisan, namun skripsi ini dapat diselesaikan karena penulis menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan Kesehatan, kelancaran, dan kemudahan kepada penulis selama menulis skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Yth. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Yth. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, saran, serta senantiasa membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Yth. Bapak Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pendampingan selama menempuh kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua tercinta Bapak Agus Haryanto dan Ibu Sukestingsih atas doa dan dukungannya tiada henti yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kakak tercinta Wulan Ayuningtyas Agustin dan kakak ipar Gusta Andityan Marlin yang selalu memberi doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk keluarga dan saudara yang senantiasa selalu mendoakan, memberi dukungan, dan doa demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
9. Untuk Diva Amelinda Maharani, Mochammad Ridho Hesi Syaputra dan Dimas Brahmantyo Adi Pradana selaku teman dekat penulis yang telah memberi dukungan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Annisa Kusumawati selaku orang spesial yang telah mendampingi dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Untuk diri sendiri, Aditya Wahyu Putranto terima kasih untuk pencapaiannya hingga di fase ini. Terima kasih karena terus berusaha dan memilih untuk tidak menyerah.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang. Tentunya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis dengan rendah hati menerima saran dan masukan yang membangun.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 11 September 2024

Aditya Wahyu Putranto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Kemiskinan.....	13
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia	16
2.2.3 Upah Minimum Kabupaten/Kota	19
2.2.4 Jumlah Penduduk.....	20
2.2.5 Jumlah Pengangguran.....	22
2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	23
2.3.1 Hubungan Antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	23

2.3.2	Hubungan Antara Kemiskinan dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).....	24
2.3.3	Hubungan Antara Kemiskinan dengan Jumlah Penduduk.....	24
2.3.4	Hubungan Antara Kemiskinan dengan Jumlah Pengangguran	24
2.4	Hipotesis Penelitian	25
2.5	Kerangka Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1	Jenis dan sumber data.....	27
3.2	Data Operasional Variabel	27
3.3	Metode Analisis	28
3.3.1	Common Effect Model (CEM)	29
3.3.2	Fixed Effect Model (FEM)	29
3.3.3	Random Effect Model (REM)	30
3.4	Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel	30
3.4.1	Uji Chow	31
3.4.2	Uji Hausman.....	31
3.4.3	Uji Lagrange Multiplier (LM)	32
3.5	Uji Signifikansi.....	32
3.5.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	32
3.5.2	Uji Simultan (Uji F)	32
3.5.3	Uji Parsial (Uji T)	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Deskripsi data penelitian.....	35
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	36
4.2.1	Common Effect Model.....	36
4.2.2	Fixed Effect Model.....	37
4.2.3	Random Effect Model	38
4.3	Pemilihan Model Terbaik.....	38
4.3.1	Uji Chow	38
4.3.2	Uji Hausman.....	39
4.4	Interpretasi Model Terbaik.....	39

4.4.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	40
4.4.2	Uji Simultan (Uji F)	40
4.4.3	Uji Statistik (Uji t)	41
4.5	Pembahasan	41
4.5.1	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Kemiskinan.....	41
4.5.2	Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Jumlah Kemiskinan	42
4.5.3	Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan.....	43
4.5.4	Pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan.....	44
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		45
5.1	Simpulan.....	45
5.2	Implikasi.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....		47
LAMPIRAN.....		50

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka	9
Tabel 3.1 Definisi Variabel.....	27
Tabel 4.1 Statistika Deskriptif.....	35
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Common Effect Model.....	36
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	37
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Random Effect Model	38
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow	39
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman	39
Tabel 4.7 Regresi Data Panel Model Terbaik : Fixed Effect Model	39

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Kemiskinan 2021-2023 **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	50
Lampiran 2.....	56
Lampiran 3.....	57
Lampiran 4.....	59
Lampiran 5.....	61
Lampiran 6.....	63

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2021-2023. Data yang digunakan yaitu data panel yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan Jumlah Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kata kunci : Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan isu global maupun nasional yang masih menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang termasuk Indonesia. Dalam Dokumen Hasil Outcome "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development," pengentasan kemiskinan diidentifikasi sebagai tujuan utama dari 17 tujuan yang disepakati dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Upaya untuk mengakhiri kemiskinan tetap menjadi fokus sentral dalam agenda pembangunan global, termasuk di Indonesia, dan menjadi dasar bagi berbagai tujuan pembangunan lainnya seperti infrastruktur, pariwisata, pangan, energi, dan lainnya. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, strategi untuk mengurangi tingkat kemiskinan merupakan salah satu prioritas utama pembangunan nasional. RPJMN 2020-2024 menetapkan target makro untuk penurunan tingkat kemiskinan sebesar 6 hingga 7 persen pada akhir tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2021).

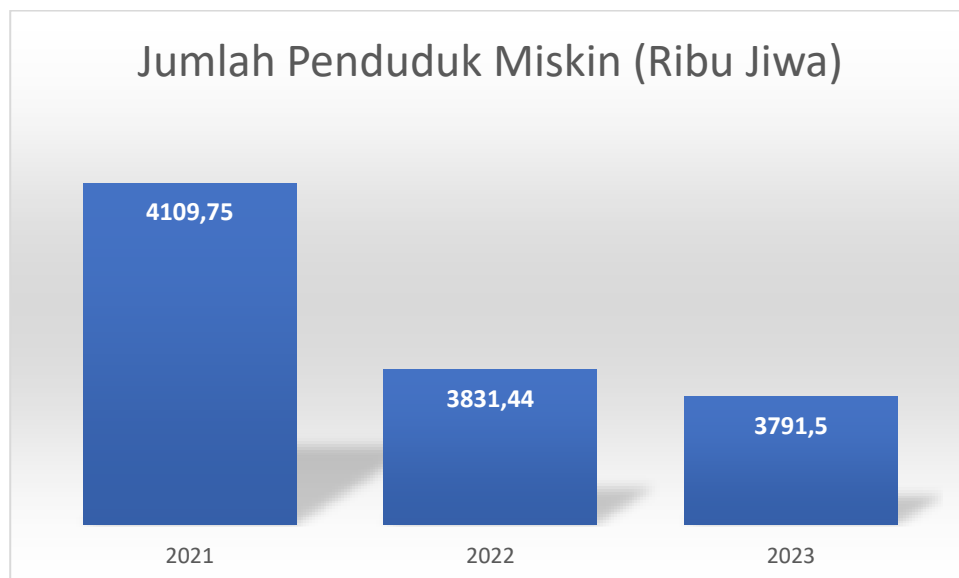
Sebagai anggota PBB, Indonesia berkomitmen untuk menangani berbagai isu demi pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), dengan penekanan khusus pada masalah kemiskinan yang menjadi prioritas utama. Salah satu langkah yang diambil adalah meningkatkan kualitas data kemiskinan yang tersedia. Dengan data kemiskinan yang lebih akurat, diharapkan program-program pemerintah dapat lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan dan, pada akhirnya, mencapai tujuan Indonesia tanpa kemiskinan. Dalam mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menerapkan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (Basic Needs Approach).

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non-makanan, yang diukur berdasarkan garis kemiskinan yang mencakup kedua kategori tersebut. Individu dianggap miskin jika pengeluaran rata-rata per kapita per bulan mereka berada di bawah garis kemiskinan. Pengukuran kemiskinan ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif bagi pembuat kebijakan untuk memusatkan perhatian pada kondisi hidup masyarakat yang miskin. Terlebih lagi, dalam konteks ekonomi Indonesia yang

terdampak oleh pandemi COVID-19, pengukuran ini menjadi semakin relevan untuk menilai dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021).

Permasalahan kemiskinan tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga mempengaruhi setiap daerah secara spesifik. Salah satu provinsi di Indonesia yang menghadapi tingkat kemiskinan cukup tinggi adalah Jawa Tengah. Pada tahun 2021, angka kemiskinan di tingkat kabupaten dan kota di provinsi ini tercatat sebesar 10,18% (Faritz & Soejoto, 2020). Data mengenai jumlah penduduk miskin tahun 2021 hingga 2023 dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik 1.1 Kemiskinan 2021-2023



Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024)

Grafik yang menggambarkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin di provinsi ini mencapai sekitar 4109.75 Jiwa, mencerminkan tantangan besar dalam hal kesejahteraan ekonomi dan sosial. Pada tahun 2022, terdapat penurunan yang cukup signifikan, dengan jumlah penduduk miskin berkurang menjadi sekitar 3831.44 Jiwa. Penurunan ini menunjukkan dampak positif dari berbagai inisiatif dan kebijakan yang diterapkan untuk mengurangi kemiskinan. Selanjutnya, pada tahun 2023, jumlah penduduk miskin kembali mengalami penurunan, menjadi sekitar 3791.5 Jiwa. Grafik ini menggambarkan tren

perbaikan yang berkelanjutan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Jawa Tengah. Meskipun angka-angka ini menunjukkan kemajuan, tantangan tetap ada, dan diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa penurunan jumlah penduduk miskin dapat dipertahankan dan kesejahteraan ekonomi dapat merata di seluruh provinsi. Penurunan jumlah penduduk miskin yang konsisten ini mencerminkan keberhasilan sejumlah kebijakan dan program pengentasan kemiskinan, namun juga menegaskan perlunya perhatian terus-menerus untuk mengatasi faktor-faktor yang mendasari kemiskinan.

Usaha pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan di Jawa Tengah menunjukkan komitmen yang tinggi, dengan fokus yang diletakkan pada program-program prioritas. Menurut (Bappeda Jawa Tengah (2007:16) dalam Adella Sari, 2021) penanggulangan kemiskinan di provinsi ini diorganisasikan melalui lima pilar utama yang dikenal sebagai Grand Strategi. Pilar pertama adalah perluasan kesempatan kerja, yang bertujuan untuk menciptakan kondisi ekonomi, politik, dan sosial yang mendukung masyarakat miskin dalam memenuhi hak-hak dasar dan meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan. Pilar kedua adalah pemberdayaan masyarakat, yang fokus pada penguatan kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, serta memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan publik untuk memastikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar mereka. Pilar ketiga adalah peningkatan kapasitas, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perubahan lingkungan secara efektif. Pilar keempat adalah perlindungan sosial, yang dirancang untuk memberikan rasa aman kepada kelompok rentan dan masyarakat miskin, baik laki-laki maupun perempuan, dari dampak bencana alam, krisis ekonomi, dan konflik sosial. Pilar kelima adalah kemitraan regional, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dan kerjasama lokal, regional, nasional, dan internasional dalam mendukung implementasi keempat strategi sebelumnya.

Strategi penanggulangan kemiskinan ini sesuai dengan pemahaman mengenai penyebab kemiskinan, yang mencakup berbagai faktor seperti Indeks Pembangunan Manusia, masalah upah, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan penduduk. Peningkatan IPM sering kali berhubungan dengan penurunan kemiskinan karena

memperbaiki kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat. Sebaliknya, kemiskinan yang tinggi dapat menghambat pencapaian IPM yang lebih baik, menciptakan siklus sulit yang menghambat perkembangan ekonomi dan sosial (Andykha et al., 2018). Upah rendah berkontribusi pada pendapatan yang tidak memadai, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia, sering kali terkait dengan keterampilan yang dimiliki, juga memengaruhi produktivitas dan pendapatan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat dapat meningkatkan tekanan pada sumber daya ekonomi dan sosial, seperti lapangan kerja, layanan kesehatan, dan pendidikan. Jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi dan infrastruktur, maka akan ada risiko bahwa lebih banyak orang akan jatuh ke dalam kemiskinan (Bintang & Woyanti, 2018). Permintaan yang tinggi untuk barang dan jasa dasar dengan pasokan yang terbatas dapat menyebabkan peningkatan biaya hidup, yang memperburuk kondisi kemiskinan. Pendidikan dan pelatihan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang berdampak langsung pada potensi pendapatan.

Tingkat pengangguran yang tinggi sering kali mencerminkan kelemahan dalam ekonomi lokal atau nasional, seperti pertumbuhan ekonomi yang lambat atau kurangnya lapangan kerja. Kondisi ekonomi yang buruk dapat mengurangi peluang kerja dan menyebabkan lebih banyak orang menjadi pengangguran. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dan memperburuk kemiskinan (Wahyudi & Rejekingsih, 2013). Jika faktor-faktor ini tidak mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat miskin berisiko terjebak dalam siklus kemiskinan yang berkepanjangan (Sumarsono, (2003:11) dalam Adella Sari, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021-2023 berdasarkan variabel tertentu dalam upaya pengembangan perekonomian dalam mengentaskan kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021-2023.
2. Menganalisis pengaruh secara parsial variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akademik

Sebagai sumber studi dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di masa depan, serta sebagai bahan pertimbangan bagi akademisi dan peneliti yang berminat untuk mengeksplorasi topik yang sama dengan penelitian ini.

2. Masyarakat

Menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai dampak Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

3. Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai ekspor, serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis permasalahan dan menerapkan teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini menyajikan uraian singkat tentang struktur yang disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang teratur. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sama. Selain itu, bab ini menyajikan landasan teori dan formula hipotesis yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan serta langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab ini memaparkan hasil temuan dari pengolahan data yang dilakukan dengan metode analisis, serta uraian tentang hasil analisis tersebut.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan memberikan saran untuk solusi terhadap kekurangan yang ditemukan selama penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai dasar untuk penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penulisan skripsi, merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya sangat penting untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan dari penelitian yang sedang dilaksanakan. Penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai landasan atau pertimbangan dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini :

Penelitian Dana Ramadhan et al., (2022) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dampak pendidikan, dan dampak pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan dari tahun 2017 hingga 2021 (Studi Kasus Provinsi Barat). Metode yang digunakan adalah regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persentase tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara variabel tingkat pendidikan dan IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil berdasarkan Uji Simultan (Uji F) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, dan IPM secara bersamaan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Penelitian Maulana & Desmawan (2023) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2018-2022”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kemiskinan di enam provinsi di Pulau Jawa selama periode 2018 hingga 2022. Variabel yang dianalisis mencakup Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum Kota (UMK). Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda pada data panel dengan bantuan Eviews 10. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa tiga variabel tidak memiliki pengaruh signifikan, sementara satu variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan perhitungan menggunakan Model Efek Tetap (FEM),

ditemukan bahwa tingkat kemiskinan di enam provinsi di Pulau Jawa secara langsung dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian Suropto & Dyah Angraini (2023) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2009 hingga 2019. Metode yang diterapkan adalah studi kasus, yang melibatkan pengumpulan data terkait dari satu peristiwa yang diteliti. Alat analisis yang digunakan mencakup statistik induktif dan regresi data panel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2009-2019.

Penelitian Devie Triana Sari et al., (2023) yang berjudul “Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga pemerintah daerah dapat lebih efektif dalam menentukan prioritas kebijakan pengentasan kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel-variabel tersebut meliputi angka pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, angka putus sekolah, dan jarak ke pusat kota.

Penelitian Valiant Kevin et al., (2022) yang berjudul “Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

selama periode 2013-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mencakup PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah dari Badan Pusat Statistik untuk periode yang sama. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi data panel menggunakan perangkat lunak Strata 16. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan selama periode 2013-2021, sementara variabel Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah selama periode yang sama.

Penelitian Edna Safitri et al., (2022) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Provinsi Banten”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana subsidi pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempengaruhi tingkat kemiskinan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta berbagai publikasi Provinsi Banten dalam angka. Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 10, dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) dan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsidi pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten, PDRB juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi tersebut, sementara IPM tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu di atas, secara ringkas disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

Judul dan Metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan. Metode : Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persentase tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat	Persamaan : Memiliki persamaan dalam variabel dependen yaitu kemiskinan

Variabel Dependen : kemiskinan, sementara Kemiskinan Variabel Independen : variabel tingkat pendidikan Indeks Pembangunan dan IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Manusia (IPM), Hasil berdasarkan Uji Simultan (Uji F) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, dan IPM secara bersamaan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pendidikan, dan Pengangguran terbuka.	sedangkan variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran. Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu pendidikan.
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2018-2022. Metode : Regresi Berganda Variabel Dependen : Kemiskinan Variabel Independen : Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum Kota (UMK).	Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa tiga variabel tidak memiliki pengaruh signifikan, sementara satu variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan perhitungan menggunakan Model Efek Tetap (FEM), ditemukan bahwa tingkat kemiskinan di enam provinsi di Pulau Jawa secara langsung dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia. Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu kemiskinan sedangkan variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Pengangguran, dan Upah Minimum Kota (UMK). Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu Pertumbuhan ekonomi.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jambi. Metode : Regresi Berganda Variabel Dependen : Kemiskinan Variabel Independen : Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendidikan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2009-2019.	Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu kemiskinan sedangkan variabel independen yaitu Jumlah Penduduk dan Jumlah Pengangguran. Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendidikan.
Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Metode : Regresi Linier Berganda Variabel Dependen : Kemiskinan Variabel Independen : Angka Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi,	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel-variabel tersebut meliputi angka pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, angka putus sekolah, dan jarak ke pusat kota.	Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu kemiskinan sedangkan variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel

angka putus sekolah, dan jarak ke pusat kota.		independen yaitu Angka Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, angka putus sekolah, dan jarak ke pusat kota.
Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. Metode : Regresi Data Panel Variabel Dependen : Kemiskinan Variabel Independen : PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah.	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan selama periode 2013-2021, sementara variabel Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah selama periode yang sama.	Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu kemiskinan. Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata lama Sekolah.
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Metode : Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsidi pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten, PDRB juga memberikan pengaruh signifikan terhadap	Persamaan : Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu kemiskinan sedangkan pada variabel independen

Variabel Dependen : Kemiskinan	kemiskinan di provinsi tersebut, sementara IPM tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.	yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
Variabel Independen : subsidi pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)		Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu Subsidi Pemerintah dan PDRB.

Berdasarkan uraian kajian Pustaka atau penelitian terdahulu di atas menunjukkan terdapat beberapa variabel penting dan berpengaruh. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa dan penelitian ini menggunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Jumlah Pengangguran untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap Kemiskinan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi dimana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka pada tingkat yang dianggap manusiawi. Kemiskinan mengacu pada keadaan kekurangan atau kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan demikian, seseorang dikategorikan miskin jika menghadapi tantangan dalam memperoleh kebutuhan pokoknya. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan situasi dimana individu mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan tidak dapat menikmati aspek-aspek kehidupan seperti kesehatan, ibadah sesuai agama, pendidikan, pekerjaan, pendapatan yang memadai, dan standar hidup yang layak (Purnama, 2015).

Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010) dalam (Durrotul Mahsunah, 2011), Kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat alamiah atau kultural, serta oleh faktor-

faktor non-alamiah atau struktural. Faktor alamiah atau kultural mencakup kondisi yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti kebiasaan, nilai, dan praktik budaya yang dapat mempengaruhi status ekonomi seseorang. Sementara itu, faktor non-alamiah atau struktural melibatkan elemen-elemen sistemik dan institusional yang mempengaruhi distribusi kekayaan dan kesempatan, seperti kebijakan ekonomi, struktur pasar kerja, dan ketidakmerataan akses terhadap sumber daya.

Paul Spicker (dalam Wijayanto, 2010) mengidentifikasi empat pendekatan utama untuk menjelaskan penyebab kemiskinan, yang dikenal sebagai madzab. Pendekatan pertama adalah individual explanation, yang menekankan pada faktor-faktor pribadi dan karakteristik individu, seperti keterampilan, motivasi, dan keputusan yang diambil seseorang. Pendekatan kedua adalah familial explanation, yang memfokuskan pada peran dan dinamika keluarga dalam mempengaruhi kondisi ekonomi anggota keluarga. Pendekatan ketiga adalah subcultural explanation, yang menjelaskan kemiskinan melalui lensa budaya subkelompok tertentu, di mana norma dan nilai-nilai dalam kelompok tersebut dapat mempengaruhi peluang ekonomi anggotanya. Pendekatan keempat adalah structural explanation, yang melihat kemiskinan sebagai hasil dari struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas, seperti ketidakadilan sistemik, ketidaksetaraan, dan kebijakan publik yang tidak mendukung. Keempat pendekatan ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami berbagai penyebab kemiskinan dan interaksi antara faktor-faktor individu, keluarga, budaya, dan struktural.

Jenis Kemiskinan

Dalam kajian kemiskinan, terdapat tiga kategori utama yang umumnya digunakan untuk mengukur dan mengidentifikasi kondisi kemiskinan, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merujuk pada situasi di mana individu dikategorikan miskin jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Konsep ini bertujuan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup secara fisik.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif terjadi ketika individu telah mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya namun masih berada jauh di bawah standar hidup masyarakat sekitarnya. Dalam konsep ini, kemiskinan bersifat dinamis dan akan berubah seiring dengan perubahan tingkat hidup masyarakat. Dengan kata lain, kemiskinan relatif selalu ada selama terdapat perbedaan signifikan dalam standar hidup di antara individu atau kelompok dalam masyarakat.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural mengacu pada kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak berusaha memperbaiki kondisi hidup mereka, meskipun ada bantuan atau dukungan dari pihak lain. Kemiskinan ini sering kali disebabkan oleh sikap pribadi, seperti kemalasan atau ketidakmauan untuk mengubah kondisi hidup, sehingga individu tersebut tetap dalam keadaan miskin karena sikapnya sendiri.

Kategori-kategori ini membantu dalam memahami berbagai aspek kemiskinan dan perbedaan penyebab serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

Ukuran Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ukuran kemiskinan diukur berdasarkan dua komponen utama, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non-makanan. Untuk konsumsi makanan, BPS menggunakan patokan sebesar 2.100 kalori per orang per hari, yang diambil dari 52 jenis komoditas makanan yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk lapisan bawah. Sementara untuk konsumsi non-makanan, ditentukan dari 45 jenis komoditas yang relevan sesuai dengan kesepakatan nasional, tanpa membedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan.

Garis kemiskinan ini merupakan indikator batasan yang menetapkan tingkat kecukupan minimal, dan berlaku secara umum untuk semua kelompok umur, jenis kelamin, serta memperhitungkan berbagai faktor seperti berat badan dan status fisiologis. Penduduk yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan ini dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2024), Metode yang digunakan untuk menentukan tingkat kemiskinan melibatkan perhitungan Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen utama: Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis

Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Formula untuk menghitung Garis Kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKNM$$

Perhitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk wilayah perkotaan dan perdesaan. Individu dianggap miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita mereka per bulan berada di bawah Garis Kemiskinan.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan makanan minimum, yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Komponen makanan yang dihitung mencakup 52 jenis komoditas, termasuk padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, serta minyak dan lemak.

Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) mencakup pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar selain makanan, yaitu perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Untuk menghitung GKNM, paket komoditi non-makanan terdiri dari 51 jenis komoditas di wilayah perkotaan dan 47 jenis komoditas di wilayah perdesaan.

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memperluas pilihan dan kesempatan bagi individu, terutama dalam hal akses terhadap hasil-hasil pembangunan seperti pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan, pembangunan manusia dievaluasi melalui tiga dimensi dasar yang utama.

1. Dimensi pertama adalah umur panjang dan sehat, yang diukur dengan indikator angka harapan hidup. Indikator ini mencerminkan rata-rata umur yang diharapkan dapat dicapai oleh individu dalam suatu populasi, serta kesehatan umum yang dinikmati sepanjang hidup mereka.
2. Dimensi kedua adalah pengetahuan, yang diukur dengan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama bersekolah. Angka melek huruf menggambarkan persentase populasi yang mampu membaca dan menulis, sementara rata-rata lama bersekolah menunjukkan durasi pendidikan formal yang telah dijalani oleh individu, yang berhubungan langsung dengan kualitas pendidikan yang diterima.

3. Dimensi ketiga adalah kehidupan yang layak, yang dipresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli. Indikator ini mencerminkan tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat, serta sejauh mana mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dan menikmati standar hidup yang memadai.

Ketiga dimensi ini memberikan gambaran komprehensif tentang sejauh mana pembangunan manusia telah berhasil dalam meningkatkan kualitas hidup individu, dengan mempertimbangkan aspek kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Dengan demikian, evaluasi pembangunan manusia mencakup penilaian terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan dan kemampuan individu untuk mengakses berbagai peluang dalam kehidupan mereka.

Menurut perspektif United Nations Development Programme (UNDP), pembangunan manusia didefinisikan sebagai upaya untuk memperluas pilihan yang tersedia bagi individu serta meningkatkan taraf hidup yang dicapai melalui proses tersebut. Dalam pandangan UNDP, pembangunan manusia juga dipahami sebagai proses pengembangan kemampuan individu melalui perbaikan dalam aspek kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan.

Konsep pembangunan manusia yang diusung oleh UNDP melibatkan empat elemen utama:

1. Produktivitas, yang berkaitan dengan kemampuan dan kontribusi individu dalam kegiatan ekonomi.
2. Pemerataan, yang fokus pada keadilan dan kesetaraan dalam distribusi peluang dan hasil pembangunan.
3. Kestinambungan, yang menekankan pentingnya keberlanjutan dalam proses pembangunan untuk memastikan manfaat jangka panjang.
4. pemberdayaan, yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kekuatan individu untuk mengambil keputusan dan mempengaruhi kondisi kehidupan mereka.

Komponen IPM

Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup beberapa elemen penting, yaitu: Angka Harapan Hidup Saat Lahir (AHH), Rata-rata Lama Sekolah

(RLS), Angka Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Pengeluaran per Kapita Disesuaikan.

1. Angka Harapan Hidup Saat Lahir (AHH), atau Life Expectancy at Birth, mengacu pada rata-rata jumlah tahun yang diperkirakan dapat dijalani seseorang sejak lahir. Indikator ini mencerminkan tingkat kesehatan suatu populasi dan dihitung berdasarkan data dari sensus dan survei kependudukan.
2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau Mean Years of Schooling (MYS), menunjukkan rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah dijalani oleh individu dalam suatu populasi.
3. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) atau Expected Years of Schooling (EYS), merujuk pada jumlah tahun pendidikan yang diperkirakan dapat dicapai oleh anak-anak pada usia sekolah.
4. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan diukur dengan menggunakan nilai pengeluaran per kapita yang dikoreksi berdasarkan paritas daya beli (Purchasing Power Parity - PPP), yang memungkinkan perbandingan standar hidup antara berbagai negara dengan memperhitungkan perbedaan biaya hidup.

Keempat komponen ini secara bersama-sama memberikan gambaran tentang tingkat pembangunan manusia dengan mengukur kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Angka Harapan Hidup dihitung dengan metode tidak langsung menggunakan varian Trussel dari metode Brass, dengan tabel kehidupan Coale-Demeney West Model. Data yang digunakan mencakup RALH (Rasio Angka Kematian Ibu) dan RAMH (Rasio Angka Kematian Anak) yang dikategorikan menurut kelompok umur ibu (15-19, 20-24, ..., 45-49).

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun pendidikan formal yang dijalani oleh penduduk. Dalam perhitungan ini, diasumsikan bahwa rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan menurun dalam kondisi normal. Penghitungan RLS hanya melibatkan penduduk yang berusia 25 tahun ke atas. Proses perhitungan melibatkan empat variabel secara bersamaan:

1. Status sekolah (apakah belum pernah sekolah, masih bersekolah, atau sudah tidak bersekolah lagi).

2. Jenjang pendidikan yang pernah atau sedang ditempuh.
3. Kelas tertinggi yang pernah atau sedang diikuti, dan
4. Jenjang pendidikan tertinggi yang telah diselesaikan.

Konversi lama bersekolah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang tertera pada lampiran.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) adalah estimasi jumlah tahun pendidikan yang diharapkan akan dicapai oleh anak-anak di masa depan pada usia tertentu. HLS diasumsikan berdasarkan peluang anak untuk tetap bersekolah pada usia-usia mendatang yang sama dengan peluang penduduk yang bersekolah saat ini pada usia yang sama. Perhitungan HLS dilakukan untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas dan memberikan informasi tentang kondisi sistem pendidikan di berbagai jenjang, dalam bentuk lamanya pendidikan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak-anak.

Pengeluaran per Kapita setahun diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dengan perhitungan dilakukan dari tingkat provinsi hingga kabupaten/kota. Data pengeluaran per kapita dikonversi ke nilai konstan dengan tahun dasar 2012=100. Penghitungan paritas daya beli (Purchasing Power Parity - PPP) pada metode baru melibatkan 96 komoditas, di mana 66 adalah komoditas makanan dan sisanya adalah komoditas non-makanan. Metode perhitungan paritas daya beli ini menggunakan metode Rao.

2.2.3 Upah Minimum Kabupaten/Kota

Upah merujuk pada pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, meliputi tidak hanya komponen upah dasar tetapi juga lembur dan tunjangan rutin seperti tunjangan transportasi, uang makan, dan tunjangan lainnya yang diterima secara reguler. Namun, tunjangan yang bersifat tidak rutin seperti tunjangan hari raya (THR), tunjangan tahunan, kwartalan, atau tunjangan lainnya yang tidak bersifat tetap tidak termasuk dalam definisi upah ini.

Menurut Gilarso (2003) dalam (Khoirus et al., 2021), terdapat beberapa sistem upah yang umum diterapkan, yaitu:

1. Upah Menurut Prestasi (Upah Potongan) : Sistem ini mengaitkan besaran upah langsung dengan prestasi kerja, di mana upah ditentukan berdasarkan jumlah hasil yang dicapai dalam periode tertentu. Sistem ini cocok diterapkan jika hasil kerja

dapat diukur secara kuantitatif, seperti dengan memperhitungkan kecepatan mesin atau kualitas bahan yang digunakan.

2. Upah Waktu : Sistem upah ini menetapkan besaran upah berdasarkan lamanya waktu pekerja melakukan pekerjaan, yang dapat dihitung per jam, per hari, per minggu, atau per bulan. Sistem ini sering digunakan untuk jenis pekerjaan di mana hasilnya sulit diukur secara kuantitatif.
3. Upah Borongan : Dalam sistem upah borongan, balas jasa dibayarkan untuk suatu pekerjaan yang diborongan. Metode ini sering digunakan untuk pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok kerja, di mana total upah ditentukan untuk seluruh pekerjaan dan kemudian dibagi di antara para pelaksana. Contohnya termasuk pekerjaan konstruksi atau pembuatan sumur.
4. Upah Premi : Upah premi merupakan gabungan dari upah waktu dan upah potongan. Upah dasar diberikan untuk prestasi yang dianggap "normal" berdasarkan waktu atau jumlah hasil kerja. Jika seorang pekerja melebihi prestasi tersebut, mereka akan menerima premi. Premi juga dapat diberikan untuk penghematan waktu, penghematan bahan, atau kualitas produk yang baik. Dalam perusahaan modern, patokan untuk prestasi minimal sering ditentukan secara ilmiah melalui studi waktu dan gerak.
5. Upah Bagi Hasil : Metode ini umum di bidang pertanian dan usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar sektor tersebut. Dalam sistem ini, pekerja atau pelaksana diberikan bagian dari keuntungan bersih perusahaan. Misalnya, dalam perusahaan, direktur dapat menerima tantieme (bagian dari laba yang diberikan kepada pemegang saham), dan pekerja bisa diberi saham perusahaan, menjadikan mereka pemilik saham.
6. Upah Pegawai Negeri : Upah Pegawai Negeri Sipil (PNS) ditentukan berdasarkan prinsip pendidikan dan masa kerja. Setiap pegawai negeri menerima gaji pokok yang ditetapkan menurut golongan dan masa kerja mereka.

2.2.4 Jumlah Penduduk

Menurut (Zulfa, 2016) Pertumbuhan penduduk merujuk pada perubahan jumlah individu dalam suatu populasi selama periode waktu tertentu dan dapat diukur sebagai perubahan dalam jumlah penduduk per unit waktu. Istilah ini, meskipun dapat

diterapkan pada berbagai spesies, sering digunakan dalam konteks manusia untuk menggambarkan dinamika demografis, terutama dalam hal pertumbuhan populasi dunia.

Menurut Mulyadi (2006:15), pertumbuhan penduduk adalah hasil dari keseimbangan dinamis antara faktor-faktor yang meningkatkan dan mengurangi jumlah populasi. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk dipengaruhi baik oleh faktor-faktor yang menambah jumlah individu, seperti kelahiran, maupun oleh faktor-faktor yang mengurangi jumlah individu, seperti kematian.

Bachrawi Sanusi (2004:79) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat dapat memberikan tekanan tambahan pada pasar kerja, berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran. Selain itu, pertumbuhan yang pesat dapat mempersulit penyediaan pangan karena kebutuhan yang semakin meningkat untuk mencukupi populasi yang terus berkembang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di suatu negara dapat dibagi menjadi tiga aspek utama: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi). Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga faktor tersebut:

1. Kelahiran (fertilitas): Ini merujuk pada tingkat pertambahan penduduk melalui kelahiran bayi dalam suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Fertilitas biasanya diukur dengan tingkat kelahiran atau jumlah anak yang dilahirkan per wanita dalam masa subur.
2. Kematian (mortalitas): Ini mengacu pada pengurangan jumlah penduduk akibat kematian dalam suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Tingkat kematian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas layanan kesehatan, kondisi sanitasi, dan faktor lingkungan.
3. Perpindahan penduduk (migrasi): Ini melibatkan pemindahan individu dari satu lokasi ke lokasi lain, yang dapat memengaruhi jumlah penduduk baik di daerah asal maupun di daerah tujuan. Migrasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama:

- a. Migrasi permanen: Pindahnya individu dengan niat untuk menetap secara permanen di lokasi baru, yang sering melibatkan perubahan tempat tinggal dan pekerjaan.
- b. Migrasi non-permanen: Pindahnya individu ke lokasi baru untuk jangka waktu tertentu dengan rencana untuk kembali ke lokasi asal setelah periode tersebut. Ini termasuk migrasi musiman atau perjalanan sementara.

2.2.5 Jumlah Pengangguran

Pengangguran dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan penyebabnya dan ciri-cirinya. Menurut Sukirno (2007) dalam (Khoirus et al., 2021), pengangguran dibagi menjadi dua kategori utama: pengangguran terselubung atau tersembunyi, dan pengangguran musiman.

Pengangguran terselubung atau tersembunyi merujuk pada tenaga kerja yang memiliki produktivitas marjinal yang sangat rendah atau bahkan nol. Meskipun mereka terlibat dalam pekerjaan, kontribusi mereka tidak meningkatkan tingkat produksi secara signifikan. Sebaliknya, pengangguran musiman terjadi pada periode tertentu dalam tahun, misalnya saat kegiatan pertanian atau produksi lainnya mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan periode lainnya.

Menurut Sumarsono (2003) dalam (Khoirus et al., 2021), pengangguran adalah individu yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu sebelum periode pencacahan dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Sebaliknya, seseorang dianggap bekerja jika mereka mendapatkan penghasilan minimal dua hari dalam seminggu sebelum hari pencacahan.

Jenis-jenis Pengangguran dapat dikelompokkan berdasarkan penyebabnya dan ciri-cirinya:

1. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya :
 - a. Pengangguran Friksional : Merupakan pengangguran normal yang dianggap sudah mencapai kesempatan kerja penuh jika terjadi pada tingkat 2-3 persen. Pengangguran jenis ini terjadi karena pergeseran pekerjaan atau transisi antar pekerjaan.

- b. Pengangguran Siklikal : Terjadi akibat penurunan harga komoditas atau fluktuasi siklus ekonomi yang menyebabkan permintaan tenaga kerja menurun dibandingkan dengan penawaran tenaga kerja.
 - c. Pengangguran Struktural : Disebabkan oleh kemerosotan beberapa faktor produksi yang mengakibatkan penurunan kegiatan produksi dan pemutusan hubungan kerja.
 - d. Pengangguran Teknologi : Terjadi ketika tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin atau teknologi industri.
2. Pengangguran Berdasarkan Ciri-cirinya :
- a. Pengangguran Musiman : Terjadi karena fluktuasi jangka pendek dalam kegiatan ekonomi. Contoh termasuk petani yang menunggu musim tanam atau pedagang musiman seperti penjual durian.
 - b. Pengangguran Terbuka : Terjadi ketika jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak dapat mengimbangi pertambahan jumlah pencari kerja.
 - c. Pengangguran Tersembunyi : Terjadi ketika jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi melebihi jumlah yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tersebut secara efisien.
 - d. Setengah Menganggur : Merujuk pada pekerja yang bekerja kurang dari jam kerja normal, yaitu antara 1-4 jam sehari, yang dikenal juga sebagai underemployment.

2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.3.1 Hubungan Antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan menunjukkan korelasi signifikan, di mana peningkatan IPM yang merepresentasikan perbaikan dalam pendidikan, kesehatan, dan standar hidup secara umum cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, IPM merupakan salah satu variabel kunci dalam mengukur pengaruh terhadap kemiskinan, bersama dengan faktor lainnya seperti UMK, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran.

2.3.2 Hubungan Antara Kemiskinan dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

Terdapat hubungan signifikan antara Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan kemiskinan, karena UMK memengaruhi pendapatan serta kesejahteraan ekonomi pekerja. Kenaikan UMK berpotensi mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan daya beli dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Namun, jika kenaikan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas, hal ini dapat memicu inflasi dan menekan usaha kecil, yang berujung pada pengurangan lapangan kerja dan peningkatan kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan UMK harus mempertimbangkan keseimbangan antara kesejahteraan pekerja dan stabilitas ekonomi serta kelangsungan usaha.

2.3.3 Hubungan Antara Kemiskinan dengan Jumlah Penduduk

Hubungan antara pertumbuhan jumlah penduduk dan kemiskinan menunjukkan korelasi yang signifikan, di mana peningkatan populasi dapat memperparah kemiskinan apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan distribusi sumber daya yang efektif. Pertambahan penduduk yang cepat sering kali tidak sejalan dengan penciptaan lapangan kerja, sehingga meningkatkan tingkat pengangguran dan dominasi pekerjaan berpenghasilan rendah. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk memberikan tekanan pada sumber daya alam dan meningkatkan biaya hidup, serta membatasi akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, yang dapat menghambat mobilitas sosial. Pemerintah juga dihadapkan pada tantangan dalam menyediakan infrastruktur serta layanan publik yang memadai, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi kemiskinan jika tidak didukung oleh perencanaan yang tepat.

2.3.4 Hubungan Antara Kemiskinan dengan Jumlah Pengangguran

Tingkat pengangguran yang tinggi berhubungan erat dengan peningkatan kemiskinan, karena pengangguran mengakibatkan kehilangan pendapatan, menurunnya daya beli, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang meningkatkan risiko kemiskinan. Pengangguran struktural yang berkepanjangan dapat mengakibatkan terjebaknya individu dalam kemiskinan akibat kesulitan kembali ke pasar kerja. Selain dampak ekonomi, pengangguran juga menimbulkan masalah sosial

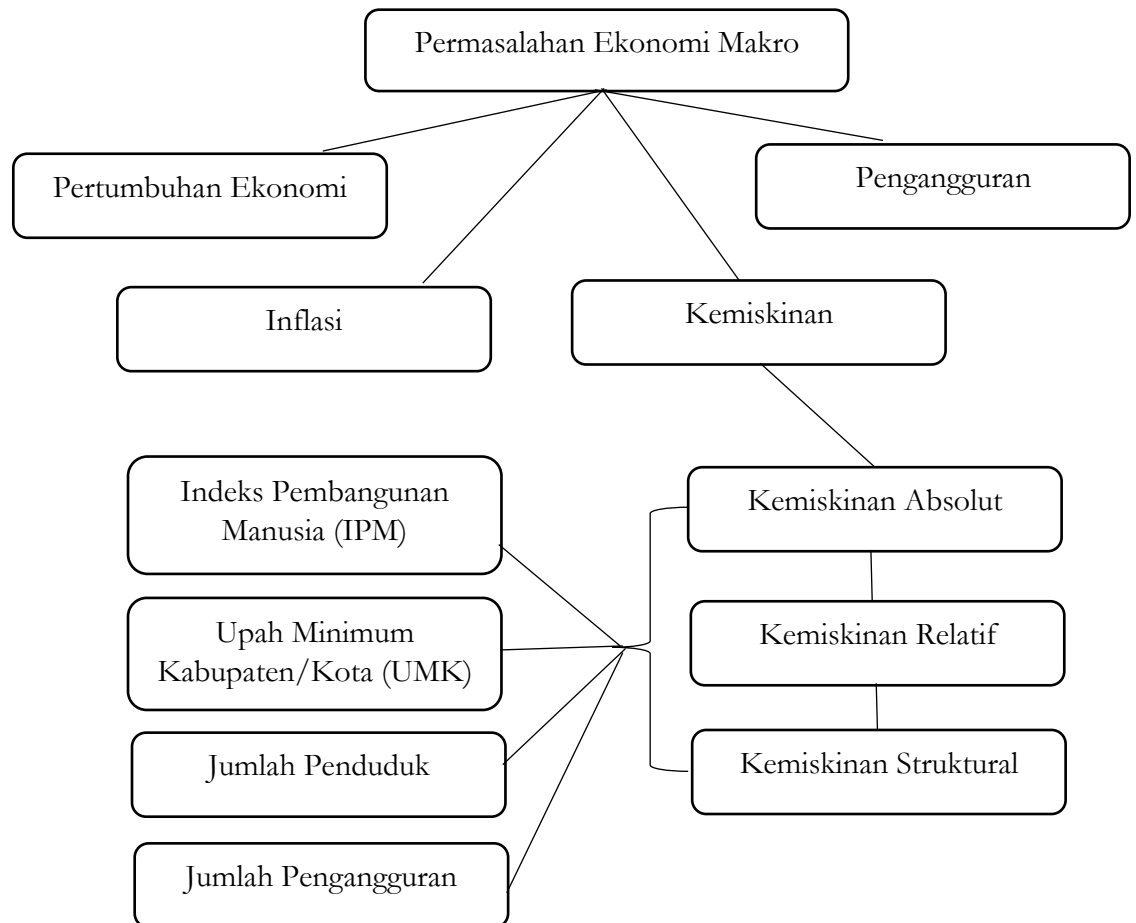
dan psikologis, seperti stres dan penurunan kualitas hidup, yang memperburuk kemiskinan. Ketergantungan pada bantuan sosial juga dapat memperparah kemiskinan jika tidak efektif. Oleh karena itu, penanganan pengangguran yang efektif merupakan langkah penting dalam mengurangi kemiskinan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara mengenai perilaku atau fenomena yang sedang diteliti. Hipotesis ini menyajikan kemungkinan dua hasil, yaitu benar atau salah. Berdasarkan pemikiran teoritis serta referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Diduga secara simultan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan.
2. Diduga secara parsial Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.
3. Diduga secara parsial Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.
4. Diduga secara parsial Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.
5. Diduga secara parsial Jumlah Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

2.5 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan sumber data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merujuk pada data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh melalui pihak ketiga. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik. Data dalam penelitian ini yaitu data panel yang terdiri dari data time series selama periode waktu 2021-2023 dan data cross section yang terdiri dari 35 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan model statistik dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12.0. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Kemiskinan yang terdiri dari besarnya jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 hingga 2023.
2. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 hingga 2023.
3. Data Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 hingga 2023.
4. Data Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 hingga 2023.
5. Data Pengangguran yang terdiri dari jumlah penduduk yang menganggur di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 hingga 2023.

3.2 Data Operasional Variabel

Definisi variabel operasional pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Berikut ini merupakan definisi variabel operasional, sebagai berikut :

Tabel 3.1 Definisi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Pengukuran
Kemiskinan (Y)	Variabel Dependen Kondisi di mana individu atau kelompok tidak memiliki sumber	Jumlah Penduduk Miskin	Rasio

	daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.		
Indeks Pembangunan Manusia (X1)	Variabel Independen Ukuran komposit yang digunakan untuk menilai dan membandingkan tingkat perkembangan manusia di berbagai wilayah atau negara.	Indeks pembangunan manusia	Rasio
Upah Minimum (X2)	Tingkat kompensasi yang ditetapkan oleh pemerintah atau badan berwenang yang harus dibayar kepada pekerja dalam jangka waktu tertentu.	Upah Minimum Kabupaten	Rasio
Jumlah Penduduk (X3)	ukuran kuantitatif dari populasi di suatu wilayah, yang dapat berupa negara, provinsi, kota, atau daerah administratif lainnya.	Jumlah Penduduk	Rasio
Jumlah Pengangguran (X4)	Keadaan di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun sedang aktif mencari pekerjaan.	Jumlah Orang Menganggur	Rasio

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yang merupakan kombinasi antara data time series dan data cross section. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12.0. Menurut Widarjono (2016), data panel menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan dengan data cross section atau data time series secara terpisah. Data panel memungkinkan penggunaan informasi yang lebih luas, sehingga menghasilkan derajat kebebasan

(degree of freedom) yang lebih tinggi. Gabungan antara data time series dan data cross section ini dapat mengatasi masalah yang timbul akibat penghilangan variabel. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y	: Kemiskinan (Ribu Jiwa)
X ₁	: Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
X ₂	: Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)
X ₃	: Jumlah penduduk (Ribu Jiwa)
X ₄	: Pengangguran (Ribu Jiwa)
β ₀	: Intersep
β ₁ β ₂ β ₃ β ₄	: Koefisien regresi variabel independen
e	: Error

3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah model yang paling sederhana dalam pendekatan analisis data panel. Keistimewaan dari metode ini adalah kesederhanaannya, yang terletak pada penggabungan langsung antara data time series dan data cross section. CEM hanya memperhitungkan efek rata-rata dari variabel independen terhadap variabel dependen tanpa mempertimbangkan perbedaan individual atau waktu.

Estimasi model ini dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), yang memungkinkan penilaian hubungan antara variabel dengan cara yang efisien dan mudah diterapkan. Dalam kerangka CEM, setiap koefisien dalam model memiliki intersep yang sama di seluruh unit dan periode waktu, yang berarti bahwa nilai konstan untuk semua unit tidak bervariasi.

3.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) adalah pendekatan regresi dalam analisis data panel yang memungkinkan perbedaan dalam intersep untuk setiap entitas dalam data cross

section. Dalam model ini, setiap data dapat memiliki intersep yang berbeda. Namun, kemiringan (slope) koefisien variabel independen tetap seragam. Estimasi model ini dilakukan dengan menggunakan metode Least Square Dummy Variable (LSDV), yang menambahkan variabel dummy untuk setiap data untuk memberikan efek yang tetap. Adapun model Fixed Effect dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \alpha_1 D_1 + \dots + e$$

3.3.3 Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) adalah pendekatan regresi dalam analisis data panel yang dirancang untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dan efisiensi estimasi parameter. Dalam model ini, terdapat variasi dalam intersep antar data, namun kemiringan koefisien tetap seragam. Salah satu keuntungan utama dari REM adalah kemampuannya untuk mengurangi masalah heteroskedastisitas, yaitu variasi yang tidak konsisten dalam varians kesalahan. REM juga dikenal dengan sebutan Error Component Model (ECM), yang mencerminkan cara model ini memisahkan komponen kesalahan menjadi bagian tetap dan acak. Adapun model Random Effect pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \alpha_1 D_1 + \dots + \varepsilon_i + e$$

3.4 Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Dalam analisis model regresi data panel, terdapat tiga model utama yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk menentukan model yang paling sesuai dalam mengestimasi regresi data panel, diperlukan kriteria pengujian yang dapat membantu memilih model yang paling tepat. Kriteria ini bertujuan untuk memastikan pemilihan model yang optimal berdasarkan karakteristik data dan kebutuhan analisis. Untuk memilih model yang tepat maka perlu pengujian yang harus dilakukan yaitu Uji chow, Uji hausman, dan Uji LM sebagai berikut :

3.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dalam analisis data panel. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model (CEM) adalah model yang lebih tepat.

H_1 : Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang lebih tepat.

Jika nilai probabilitas hasil uji lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (5%), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti FEM adalah model yang lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka H_0 diterima, menunjukkan bahwa CEM adalah model yang lebih sesuai. Apabila H_0 diterima, maka CEM dianggap sebagai model terbaik. Namun, jika H_0 ditolak, FEM dianggap lebih baik di antara kedua model tersebut, dan langkah selanjutnya adalah melakukan uji Random Effect Model (REM) untuk menentukan model akhir yang paling optimal.

3.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) dalam analisis data panel. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Random Effect Model (REM) adalah model yang lebih tepat.

H_1 : Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang lebih tepat.

Jika nilai probabilitas hasil uji lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (5%), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan bahwa FEM adalah model yang lebih sesuai. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka H_0 diterima, yang berarti REM adalah model yang lebih tepat. Dengan demikian, jika H_0 diterima, REM dianggap sebagai model terbaik. Namun, jika H_0 ditolak, FEM dianggap sebagai model yang lebih baik untuk digunakan dalam analisis.

3.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM merupakan pengujian yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan, digunakan untuk memilih metode terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Uji ini memanfaatkan nilai residual dari metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk menguji signifikansi dari model Random Effect. Hipotesis dalam uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model (CEM) adalah model yang lebih baik.

H_1 : Random Effect Model (REM) adalah model yang lebih baik.

Jika nilai probabilitas dari uji LM lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (5%), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) adalah model yang lebih sesuai. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, hipotesis nol diterima, menunjukkan bahwa Common Effect Model (CEM) adalah model yang lebih tepat. Dalam kasus di mana H_0 diterima, CEM dianggap sebagai model terbaik. Namun, jika H_0 ditolak, maka REM dianggap lebih sesuai di antara kedua model tersebut, dan langkah selanjutnya adalah melakukan uji Fixed Effect Model (FEM) untuk menentukan model akhir yang paling optimal.

3.5 Uji Signifikansi

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur proporsi variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin jelas hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Begitu pun sebaliknya, jika nilai R^2 rendah maka hubungan antara variabel dependen dan variabel independen menjadi kurang jelas.

3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan kata lain, uji

F bertujuan untuk menentukan apakah kombinasi dari semua variabel independen memiliki efek yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

Jika nilai F hitung melebihi nilai F tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis

alternatif (H_1) diterima. Ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang berarti bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, model regresi tidak menunjukkan hubungan yang substansial antara variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan. Hipotesis yang diuji dalam uji F adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, yang berarti bahwa semua koefisien regresi variabel independen adalah nol, sehingga tidak ada pengaruh simultan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, perubahan dalam variabel independen tidak berkontribusi terhadap variasi dalam variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, yang menunjukkan bahwa setidaknya salah satu dari koefisien regresi variabel independen tidak sama dengan nol, dan oleh karena itu, variabel independen memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, perubahan pada variabel independen secara bersamaan berkontribusi terhadap variasi dalam variabel dependen.

3.5.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai P-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai P-value lebih besar dari α , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berikut adalah hipotesis yang diuji dalam uji T:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan:

$H_0 : \beta = 0$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan.

$H_1 : \beta > 0$, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan.

2. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Kemiskinan:

$H_0 : \beta = 0$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Kemiskinan.

$H_1 : \beta < 0$, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Kemiskinan.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan:

$H_0 : \beta = 0$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan.

$H_1 : \beta < 0$, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan.

4. Pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan:

$H_0 : \beta = 0$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan.

$H_1 : \beta > 0$, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup informasi statistik yang menggambarkan karakteristik utama dari data. Data statistik yang dianalisis meliputi nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan deviasi standar. Analisis statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang distribusi, sebaran, dan karakteristik dari data yang digunakan dalam penelitian, serta untuk memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut. Berikut ini hasil olahan data statistik deskriptif dalam penelitian ini :

Tabel 4.1 Statistika Deskriptif

	Kemiskinan	IPM	UMK	Jumlah penduduk	Jumlah pengangguran
Mean	110.5295	73.50562	2097602	1060151	31361.5
Median	99.14	72.57	2040080	1027333	28683
Maximum	314.95	84.99	3060349	2043077	98718
Minimum	7.25	66.32	1805000	121610	3632
Std. Dev.	61.67464	4.430778	224368.5	459984.4	21756.37

Sumber : Hasil olahan Eviews 12.0 (2024)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil statistik deskriptif bahwa nilai rata-rata kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2021 hingga 2023 adalah sebesar 110.5295 jiwa. Nilai maksimum pada kemiskinan sebesar 314.95 sedangkan nilai minimum sebesar 7.25. Nilai standar deviasi sebesar 61.67464 lebih rendah dari nilai rata-rata maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penyebaran data secara merata.

Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperoleh nilai rata-rata sebesar 73.50562%. Nilai maksimum pada variabel ini sebesar 84.99% dan nilai minimum sebesar 66.32%. nilai standar deviasi pada variabel IPM sebesar 4.430778 persen lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata maka dapat diartikan bahwa terjadi penyebaran data secara merata.

Pada variabel Upah Minimum Kabupaten (UMK) diperoleh nilai rata-rata sebesar Rp.2097602. Nilai maksimum pada variabel ini Rp.3060349 dan nilai minimum sebesar Rp.1805000. Nilai standar deviasi pada variabel UMK sebesar 224368,5 lebih rendah dibandingkan rata-rata maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penyebaran data secara merata.

Pada variabel jumlah penduduk diperoleh nilai rata-rata sebesar 1060151 jiwa. Nilai maksimum pada variabel ini sebesar 2043077 jiwa dan nilai minimum sebesar 121610 jiwa. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 459984.4 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penyebaran data secara merata.

Pada variabel jumlah pengangguran diperoleh nilai rata-rata sebesar 31365.5 jiwa. Nilai maksimum pada variabel ini sebesar 98718 jiwa dan nilai minimum sebesar 3632 jiwa. Nilai standar deviasi pada variabel jumlah pengangguran sebesar 21756.37 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penyebaran data secara merata.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Dalam analisis data panel, terdapat tiga metode regresi utama yang dapat digunakan, yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Untuk menentukan model regresi yang paling sesuai, beberapa uji statistik dapat dilakukan, yaitu uji Chow, uji LM (Lagrange Multiplier), dan uji Hausman.

4.2.1 Common Effect Model

Hasil regresi data panel dengan metode Common Effect Model dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	318.7235	52.58989	6.060547	0.0000
IPM	-2.486149	0.778095	-3.195174	0.0019
UMK	-6.55E-05	1.41E-05	-4.630549	0.0000
Jumlah penduduk	0.000102	1.25E-05	8.146254	0.0000

Jumlah pengangguran	0.000129	0.000251	0.513598	0.6087
Root MSE	25.05842	R-squared		0.833333
Mean dependent var	110.5295	Adjusted R-squared		0.826666
S.D. dependent var	61.67464	S.E. of regression		25.67724
Akaike info criterion	9.375535	Sum squared resid		65932.05
Schwarz criterion	9.501914	Log likelihood		-487.2156
Hannan-Quinn criter.	9.426746	F-statistic		124.9996
Durbin-Watson stat	0.127995	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Hasil olahan Eviews 12.0 (2024)

4.2.2 Fixed Effect Model

Hasil regresi data panel dengan metode Fixed Effect Model dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1062.989	70.35064	15.10987	0.0000
IPM	-8.460019	1.266246	-6.681181	0.0000
UMK	6.27E-05	9.68E-06	6.476385	0.0000
Jumlah Penduduk	0.000435	5.59E-05	-7.778064	0.0000
Jumlah Pengangguran	-2.40E-05	8.57E-05	-0.279350	0.7808
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	2.495196	R-squared		0.998347
Mean dependent var	110.5295	Adjusted R-squared		0.997396
S.D. dependent var	61.67464	S.E. of regression		3.147222
Akaike info criterion	5.409469	Sum squared resid		653.7306
Schwarz criterion	6.395226	Log likelihood		-244.9971
Hannan-Quinn criter.	5.808917	F-statistic		1049.276
Durbin-Watson stat	2.696132	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Hasil olahan Eviews 12.0 (2024)

4.2.3 Random Effect Model

Hasil regresi data panel dengan metode Random Effect Model dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	726.4537	54.93909	13.22289	0.0000
IPM	-9.374977	0.858271	-10.92310	0.0000
UMK	6.52E-06	7.81E-06	0.834167	0.4062
Jumlah Penduduk	5.81E-05	1.10E-05	5.276269	0.0000
Jumlah Pengangguran	-6.76E-05	8.37E-05	-0.808137	0.4209
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			26.37089	0.986
Idiosyncratic random			3.147222	0.014
Weighted Statistics				
Root MSE	4.490807	R-squared		0.620161
Mean dependent var	7.59787	Adjusted R-squared		0.604968
S.D. dependent var	7.321547	S.E. of regression		4.601708
Sum squared resid	2117.572	F-statistic		40.81744
Durbin-Watson stat	1.587916	Prob(F-statistic)		0.000000
Unweighted Statistics				
R-squared	0.679926	Mean dependent var		110.5295
Sum squared resid	126618.3	Durbin-Watson stat		0.026556

Sumber : Hasil olahan Eviews 12.0 (2024)

4.3 Pemilihan Model Terbaik

4.3.1 Uji Chow

Hasil pemilihan model regresi data panel, baik dengan menggunakan pendekatan Common Effect maupun Fixed Effect, yang dilakukan melalui uji Chow, disajikan dalam Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	193.836338	(34,66)	0.0000
Cross-section Chi-square	484.43689	34	0.0000

Sumber : hasil olahan Eviews 12.0 (2024)

Berdasarkan hasil uji Chow yang tertera, diperoleh nilai probabilitas Cross-Section Chi-square sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 atau alpha 5%. Oleh karena itu, H_0 ditolak, sehingga model yang lebih sesuai untuk digunakan adalah Fixed Effect Model.

4.3.2 Uji Hausman

Hasil pemilihan model regresi data panel, baik dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect maupun Random Effect, yang dilakukan melalui uji Hausman, disajikan dalam Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	117.787956	4	0.0000

Sumber : Hasil olahan Eviews 12.0 (2024)

Uji ini bertujuan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Fixed Effect dan Random Effect. Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas Cross-Section Random sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0.05 atau alpha 5%. Dengan demikian, H_0 ditolak, sehingga model yang lebih sesuai untuk penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

4.4 Interpretasi Model Terbaik

Adapun model yang terbaik digunakan dalam regresi data panel yaitu menggunakan model Fixed Effect, dapat ditampilkan pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7 Regresi Data Panel Model Terbaik : Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1062.989	70.35064	15.10987	0.0000
IPM	-8.460019	1.266246	-6.681181	0.0000

UMK	6.27E-05	9.68E-06	6.476385	0.0000
Jumlah Penduduk	0.000435	5.59E-05	-7.778064	0.0000
Jumlah Pengangguran	-2.40E-05	8.57E-05	-0.279350	0.7808
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	2.495196	R-squared	0.998347	
Mean dependent var	110.5295	Adjusted R-squared	0.997396	
S.D. dependent var	61.67464	S.E. of regression	3.147222	
Akaike info criterion	5.409469	Sum squared resid	653.7306	
Schwarz criterion	6.395226	Log likelihood	-244.9971	
Hannan-Quinn criter.	5.808917	F-statistic	1049.276	
Durbin-Watson stat	2.696132	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Hasil olahan Eviews 12.0 (2024)

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,998347 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kota (UMK), Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pengangguran mampu menjelaskan sebesar 99% variasi dalam tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Sisa 1% dari variasi tingkat kemiskinan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini atau variabel pengganggu.

4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan data yang tersedia, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, hipotesis nol (H^0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kota (UMK), Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

4.4.3 Uji Statistik (Uji t)

Adapun hasil dari uji statistik (uji t) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1) menunjukkan nilai koefisien sebesar -8.460019 dan t-hitung sebesar -6.681181. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 atau alpha 5%. Maka variabel Indeks Pembangunan Manusia dianggap signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Artinya, setiap kenaikan 1% dalam Indeks Pembangunan Manusia akan menyebabkan penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 8.46%.
2. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 6.27E-05 dan t-hitung sebesar 6.476385. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 atau alpha 5%. Maka variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota dianggap signifikan dan berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, setiap kenaikan 1% dalam Upah Minimum Kabupaten/Kota akan mengakibatkan peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 6.27%.
3. Variabel Jumlah Penduduk (X3) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.000435 dan t-hitung sebesar -7.778064. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 atau alpha 5%. Maka variabel Jumlah Penduduk dianggap signifikan dan berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% dalam Jumlah Penduduk akan menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 0.00043%.
4. Variabel Jumlah Pengangguran (X4) memiliki nilai koefisien sebesar -2.40E-05 dan t-hitung sebesar -0.279350. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.7808 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 atau alpha 5%. Maka variabel Jumlah Pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect, ditemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah untuk periode 2021-2023. Koefisien yang diperoleh dari IPM menunjukkan nilai negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan IPM berkorelasi dengan penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah selama periode tersebut.

Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa perbaikan dalam IPM mencerminkan kemajuan dalam aspek-aspek penting seperti kesehatan dan pendidikan. Peningkatan IPM sering kali disertai dengan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan dan pendidikan berkualitas. Dengan kesehatan yang lebih baik, individu memiliki kemampuan lebih besar untuk bekerja secara produktif dan mengurangi risiko penyakit yang dapat membebani ekonomi mereka. Selain itu, akses pendidikan yang lebih baik meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, memungkinkan individu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dengan gaji yang lebih tinggi. Kondisi ini memperkuat daya saing tenaga kerja dan meningkatkan potensi pendapatan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan. Dengan kata lain, perbaikan IPM berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang secara langsung berdampak pada pengurangan jumlah penduduk miskin. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dana Ramadhan et al., (2022) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

4.5.2 Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Jumlah Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, ditemukan bahwa variabel upah minimum kabupaten/kota memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah untuk periode 2021-2023. Koefisien yang diperoleh menunjukkan nilai positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan upah minimum kabupaten/kota berhubungan dengan peningkatan jumlah penduduk miskin. Dengan kata lain, semakin tinggi upah minimum yang diterapkan di kabupaten/kota, maka jumlah penduduk miskin cenderung meningkat.

Alasan makroekonomi yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini adalah bahwa peningkatan upah minimum dapat menyebabkan dampak inflasi yang lebih luas. Ketika upah minimum meningkat, biaya hidup dan biaya produksi cenderung naik. Kenaikan biaya produksi sering kali diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga barang dan jasa yang lebih tinggi. Kenaikan harga ini dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak mengalami kenaikan pendapatan yang sebanding. Meskipun upah minimum meningkat, kenaikan harga barang dan jasa dapat mengurangi kesejahteraan riil masyarakat, dan bagi keluarga dengan pendapatan rendah, dampak ini mungkin lebih signifikan. Dalam konteks ini, meskipun upah minimum naik, jumlah penduduk miskin dapat meningkat karena daya beli masyarakat menurun akibat inflasi yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nadia Islami & Ali Anis, 2019) yang menyatakan bahwa peningkatan pada Upah Minimum Kabupaten/Kota tidak selalu diiringi oleh penurunan kemiskinan.

4.5.3 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan metode Fixed Effect, ditemukan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021-2023. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien untuk Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Tengah dalam periode tersebut adalah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk berkorelasi dengan peningkatan jumlah penduduk miskin.

Peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan jumlah penduduk miskin yang lebih tinggi karena adanya tekanan pada sumber daya dan layanan publik. Pertumbuhan populasi yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan fasilitas infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan yang memadai. Keterbatasan dalam akses terhadap layanan dasar ini dapat memperburuk kondisi ekonomi dan meningkatkan kemiskinan di kalangan masyarakat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Deysy Lendentariang et al., (2019) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kemiskinan yang artinya bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan.

4.5.4 Pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Kemiskinan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencerminkan persentase tenaga kerja yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Namun, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan metode Fixed Effect, ditemukan bahwa variabel jumlah pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021-2023.

Penyebab jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin diduga disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi kemiskinan. Secara interpretasi ekonomi, temuan ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengangguran tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan jumlah penduduk miskin. Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan mekanisme lain yang mampu mengatasi pengangguran, seperti pekerjaan informal, program bantuan sosial, atau perpindahan tenaga kerja. Selain itu, tingkat pengangguran mungkin belum mencapai angka yang cukup tinggi atau tidak secara langsung berdampak pada kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, meskipun pengangguran merupakan indikator ekonomi yang penting, dalam konteks penelitian ini, pengangguran tidak berperan utama dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin (Dian Nugraha & Indira Hasmarini, 2024).

Hal ini juga dapat disebabkan karena periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini terlalu singkat. Faktor lain yang menyebabkan variabel jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin adalah dikarenakan kurangnya industrialisasi pada provinsi Jawa Tengah, sehingga sektor utama perekonomian didominasi oleh sektor pertanian. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana & Desmawan (2023) yang menyatakan bahwa jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara simultan jumlah penduduk miskin, dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Jumlah Penduduk, dan Jumlah Pengangguran mempunyai pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti jika variabel-variabel independen tersebut berubah akan mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan tanda dari masing masing variabel independen tersebut.
2. Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia berpotensi menurunkan jumlah kemiskinan. Fenomena ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan akses dan penguasaan terhadap teknologi canggih serta fasilitas pendidikan yang memadai. Hal ini dapat memperbaiki keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, kemajuan dalam aspek-aspek tersebut berkontribusi pada peningkatan peluang ekonomi dan pengurangan kemiskinan.
3. Upah Minimum Kabupaten/Kota menunjukkan pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota berpotensi meningkatkan jumlah kemiskinan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan upah minimum sering kali diikuti oleh pengurangan jumlah tenaga kerja, yang dapat mengakibatkan lebih banyak individu mengalami kesulitan ekonomi dan berkontribusi pada peningkatan kemiskinan.
4. Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan. Hal ini mungkin disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk namun tidak disertai adanya peningkatan

pada infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia. Hal ini mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran dan akan meningkatkan jumlah kemiskinan.

5. Jumlah pengangguran tidak menunjukkan pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa baik peningkatan maupun penurunan jumlah pengangguran tidak berdampak langsung pada perubahan jumlah penduduk miskin. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kualitas pekerjaan dan pendapatan serta struktur ekonomi yang tidak seimbang.

5.2 Implikasi

1. Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan peningkatan IPM yang mencakup pendidikan, kesehatan, kesejahteraan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat dapat terus dilakukan sebagai upah penurunan jumlah penduduk miskin.
2. Temuan bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin menunjukkan perlunya mempertimbangkan kebijakan dalam peningkatan upah minimum yang sekaligus mampu menurunkan jumlah penduduk miskin.
3. Kenaikan jumlah penduduk yang berkaitan dengan peningkatan jumlah penduduk miskin mengindikasikan perlunya strategi perencanaan penduduk dan pengembangan kebijakan yang mampu menurunkan jumlah penduduk miskin.
4. Jumlah pengangguran yang tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin menggarisbawahi pentingnya fokus pada upaya menurunkan pengangguran yang pada gilirannya mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Perhatian terhadap struktur ekonomi dan ketersediaan pekerjaan dengan pendapatan yang cukup dan stabil menjadi faktor penting bagi kesejahteraan masyarakat. Program-program yang meningkatkan keterampilan dan pendapatan pekerja, serta menyokong sektor-sektor ekonomi yang berkembang, akan lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan

DAFTAR PUSTAKA

- Andykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). ANALISIS PENGARUH PDRB, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN IPM TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123.
- Aria Bhaswara Mohammad Bintang, & Nenik Woyanti. (2018). PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH (2011-2015). *MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). KEMISKINAN MAKRO INDONESIA. *Badan Pusat Statistika (BPS)*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). DATA DAN INFORMASI KEMISKINAN JAWA TENGAH 2019-2023. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024, July 23). *Kemiskinan 2021-2023*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQjMg==/Kemiskinan.html>.
- Dana Ramadhan, Fazalqo'ni, & Deris Desmawan. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi Kasus Pada Provinsi Jawa Barat). *JURNAL MANAJEMEN AKUNTANSI (JUMSI)*.
- Devie Triana Sari, Nur Isroatul Khusna, & Fajar Wulandari. (2023). ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH: SUATU KAJIAN BERDASARKAN FAKTOR PENDIDIKAN, SOSIAL, EKONOMI, LOKASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*.
- Deysy Lendentariang, Daisy S. M. Engka, & Krest D. Tolosang. (2019). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENGANGGURAN DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE. *Jurnal BerkalaIlmiah Efisiensi*, 19.

- Dian Nugraha, F., & Indira Hasmarini, M. (2024). Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kemiskinan di Yogyakarta: Studi Indeks Gini, UMK, IPM, dan Pengangguran (2019-2023). *YUME : Journal of Management*, 7(2), 807–816.
- Durrotul Mahsunah. (2011). ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Edna Safitri, S., Triwahyuningtyas, N., & Sugianto, S. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 259–274. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.30>
- Khoirus, M., Program, S., Pembangunan, S. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). PENGARUH UPAH MINIMUM DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI JAWA TIMUR. *Gemah Ripah Jurnal Bisnis*.
- Maulana, R., & Desmawan, D. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2018-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Miftaql Nur Faritz, & Ady Soejoto. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *JUPE*.
- Nadia Islami, & Ali Anis. (2019). PENGARUH UPAH MINIMUM PROVINSI, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *Urnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*.
- Purnama, N. I. (2015). *ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA*.
- Suripto, & Monica Dyah Angraini. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Simki Economic*.
- Valiant Kevin, A., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). PENGARUH PDRB, ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN RATA RATA LAMA SEKOLAH

- TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.482>
- Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). ANALISIS KEMISKINAN DI JAWA TENGAH. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS*, 2(1).
- Yulia Adella Sari. (2021). PENGARUH UPAH MINIMUM TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH. *Jurnal Equilibrium*, 10(2).
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner Dan Strategis*, 5.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Jumlah Pendudukan, Dan Jumlah Pengangguran

Kabupaten/Kota	Tahun	Y (kemiskinan)	X1 (IPM)	X2 (upah minimum)	X3 (jumlah penduduk)	X4 (pengangguran)
Cilacap	2021	201.71	70.42	2228904	1963824	82714
Cilacap	2022	191.00	70.99	2230731	1988622	83941
Cilacap	2023	186.08	71.83	2383090	2007829	91510
Banyumas	2021	232.91	72.44	1970000	1789630	52390
Banyumas	2022	216.50	73.17	1983261	1806013	52713
Banyumas	2023	207.78	73.86	2118124	1828573	58727
Purbalingga	2021	153.08	69.15	1988000	1007794	30450
Purbalingga	2022	143.41	69.54	1996814	1019840	28188
Purbalingga	2023	136.72	70.24	2130981	1027333	32718
Banjarnegara	2021	150.19	67.86	1805000	1026866	29281
Banjarnegara	2022	138.99	68.61	1819835	1038718	33248
Banjarnegara	2023	137.68	69.14	1958170	1047226	36549
Kebumen	2021	212.92	70.05	1895000	1361913	37408
Kebumen	2022	195.45	70.79	1906781	1376825	38969
Kebumen	2023	187.95	71.37	2035890	1397555	41590
Purworejo	2021	88.80	72.98	1905400	773588	14898
Purworejo	2022	81.28	73.60	1911850	778257	18354
Purworejo	2023	78.02	74.28	2043902	788265	18872
Wonosobo	2021	139.67	68.43	1920000	886613	22527
Wonosobo	2022	123.70	68.89	1931285	896346	22714
Wonosobo	2023	121.49	69.37	2076209	909664	25712
Magelang	2021	154.91	70.12	2075000	1305512	38976
Magelang	2022	144.49	70.85	2081807	1312573	40895
Magelang	2023	143.80	71.45	2236777	1330656	36841

Boyolali	2021	104.82	74.40	2000000	1070247	30009
Boyolali	2022	97.48	74.97	2010299	1079952	29106
Boyolali	2023	95.96	75.41	2155712	1090129	25780
Klaten	2021	158.23	76.12	2011515	1267272	34584
Klaten	2022	144.43	76.95	2015623	1275850	28058
Klaten	2023	141.84	77.59	2152323	1284386	28740
Sukoharjo	2021	73.84	77.13	1986450	911603	16391
Sukoharjo	2022	68.79	77.94	1998153	916627	12068
Sukoharjo	2023	68.15	78.65	2138248	932680	16978
Wonogiri	2021	110.46	70.49	1827000	1049292	13932
Wonogiri	2022	104.82	71.04	1839043	1057087	11492
Wonogiri	2023	102.57	71.97	1968448	1051085	13730
Karanganyar	2021	95.41	75.99	2054040	938808	30517
Karanganyar	2022	88.64	76.58	2064313	947642	28810
Karanganyar	2023	87.37	77.31	2207484	955116	23117
Sragen	2021	122.91	74.08	1829500	983641	24160
Sragen	2022	114.62	74.65	1839429	992243	23163
Sragen	2023	110.65	75.10	1969569	997485	20963
Grobogan	2021	175.72	70.41	1890000	1460873	34317
Grobogan	2022	162.52	70.97	1894032	1470150	34305
Grobogan	2023	159.00	71.49	2029569	1492891	35386
Blora	2021	107.05	69.37	1894000	886147	18507
Blora	2022	99.61	69.95	1904196	888224	19243
Blora	2023	99.14	70.63	2040080	901621	17627
Rembang	2021	101.40	70.43	1861000	647766	13293
Rembang	2022	91.97	71.00	1874322	650770	6723
Rembang	2023	91.45	71.89	2015927	660166	9896
Pati	2021	128.74	72.28	1953000	1330983	31935
Pati	2022	118.18	73.14	1968339	1339572	32270
Pati	2023	116.84	73.59	2107697	1359364	33915

Kudus	2021	67.06	75.16	2290995	852443	19651
Kudus	2022	65.16	75.89	2293058	856472	16072
Kudus	2023	65.69	76.71	2439814	874632	15874
Jepara	2021	95.22	72.36	2107000	1188510	29076
Jepara	2022	86.75	73.15	2108403	1192811	28683
Jepara	2023	80.84	73.85	2272627	1221086	22692
Demak	2021	151.74	72.57	2511526	1212377	31403
Demak	2022	143.26	73.36	2513005	1223217	37188
Demak	2023	142.91	74.07	2680421	1240510	36136
Semarang	2021	83.61	74.24	2302798	1059844	31627
Semarang	2022	78.35	74.67	2311254	1068492	31270
Semarang	2023	76.87	75.13	2480988	1080648	26136
Temanggung	2021	79.09	69.88	1885000	794403	11918
Temanggung	2022	72.96	70.77	1887832	799764	12024
Temanggung	2023	68.77	71.33	2027569	808446	11192
Kendal	2021	100.00	72.50	2335735	1025020	40298
Kendal	2022	92.64	73.19	2340312	1033367	41540
Kendal	2023	92.70	73.86	2508300	1052826	36528
Batang	2021	74.91	68.92	2129117	807005	28370
Batang	2022	69.97	69.45	2135535	813791	30301
Batang	2023	68.85	70.20	2282026	828883	29619
Pekalongan	2021	95.26	70.11	2084155	976504	20788
Pekalongan	2022	87.93	70.81	2094646	986455	15588
Pekalongan	2023	81.72	71.40	2247346	1007384	17607
Pemalang	2021	215.08	66.56	1926000	1484209	43288
Pemalang	2022	195.57	67.19	1940890	1500754	45587
Pemalang	2023	194.20	68.03	2081783	1523622	53586
Tegal	2021	123.52	68.79	1958000	1608611	71346
Tegal	2022	105.03	69.53	1968446	1623595	68576
Tegal	2023	98.02	70.23	2106238	1654836	73171

Brebes	2021	314.95	66.32	1866723	1992685	85969
Brebes	2022	286.14	67.03	1885019	2010617	86501
Brebes	2023	283.28	67.95	2018837	2043077	93374
Kota Magelang	2021	9.44	79.43	1914000	121610	5769
Kota Magelang	2022	7.45	80.39	1935913	121675	4487
Kota Magelang	2023	7.25	81.17	2066007	122150	3632
Kota Surakarta	2021	48.78	82.62	2013810	522728	22153
Kota Surakarta	2022	43.89	83.08	2035720	523008	16849
Kota Surakarta	2023	43.28	83.54	2174169	526870	13358
Kota Salatiga	2021	10.14	83.60	2101457	193525	8145
Kota Salatiga	2022	9.41	84.35	2128523	195065	6409
Kota Salatiga	2023	9.33	84.99	2284180	198920	5178
Kota Semarang	2021	84.45	83.55	2810025	1656564	98718
Kota Semarang	2022	80.53	84.08	2835021	1659975	81736
Kota Semarang	2023	77.79	84.43	3060349	1694743	55656
Kota Pekalongan	2021	23.49	75.40	2139754	308310	12485
Kota Pekalongan	2022	21.36	75.90	2156213	309742	8470
Kota Pekalongan	2023	21.16	76.71	2305823	317524	9065
Kota Tegal	2021	20.27	75.52	1982750	275781	10930
Kota Tegal	2022	19.22	76.15	2005930	278299	8934
Kota Tegal	2023	19.17	77.02	2145012	282781	8805

Lampiran 2
Common Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/11/24 Time: 19:10

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	318.7235	52.58989	6.060547	0.0000
IPM	-2.486149	0.778095	-3.195174	0.0019
UMK	-6.55E-05	1.41E-05	-4.630549	0.0000
Jumlah penduduk	0.000102	1.25E-05	8.146254	0.0000
Jumlah pengangguran	0.000129	0.000251	0.513598	0.6087
Root MSE	25.05842	R-squared		0.833333
Mean dependent var	110.5295	Adjusted R-squared		0.826666
S.D. dependent var	61.67464	S.E. of regression		25.67724
Akaike info criterion	9.375535	Sum squared resid		65932.05
Schwarz criterion	9.501914	Log likelihood		-487.2156
Hannan-Quinn criter.	9.426746	F-statistic		124.9996
Durbin-Watson stat	0.127995	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 3
Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/11/24 Time: 19:15

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1062.989	70.35064	15.10987	0.0000
IPM	-8.460019	1.266246	-6.681181	0.0000
UMK	6.27E-05	9.68E-06	6.476385	0.0000
Jumlah Penduduk	-0.000435	5.59E-05	-7.778064	0.0000
Jumlah Pengangguran	-2.40E-05	8.57E-05	-0.27935	0.7808
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	2.495196	R-squared	0.998347	
Mean dependent var	110.5295	Adjusted R-squared	0.997396	
S.D. dependent var	61.67464	S.E. of regression	3.147222	
Akaike info criterion	5.409469	Sum squared resid	653.7306	
Schwarz criterion	6.395226	Log likelihood	-244.9971	
Hannan-Quinn criter.	5.808917	F-statistic	1049.276	
Durbin-Watson stat	2.696132	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 4
Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/11/24 Time: 19:15

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	726.4537	54.93909	13.22289	0.0000
X1	-9.374977	0.858271	-10.9231	0.0000
X2	6.52E-06	7.81E-06	0.834167	0.4062
X3	5.81E-05	1.10E-05	5.276269	0.0000
X4	-6.76E-05	8.37E-05	-0.808137	0.4209
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			26.37089	0.986
Idiosyncratic random			3.147222	0.014
Weighted Statistics				
Root MSE	4.490807	R-squared		0.620161
Mean dependent var	7.597870	Adjusted R-squared		0.604968
S.D. dependent var	7.321547	S.E. of regression		4.601708
Sum squared resid	2117.572	F-statistic		40.81744
Durbin-Watson stat	1.587916	Prob(F-statistic)		0.000000
Unweighted Statistics				
R-squared	0.679926	Mean dependent var		110.5295
Sum squared resid	126618.3	Durbin-Watson stat		0.026556

Lampiran 5

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	193.836338	(34,66)	0.0000
Cross-section Chi-square	484.43689	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 09/09/24 Time: 20:30

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	318.7235	52.58989	6.060547	0.0000
X1	-2.486149	0.778095	-3.195174	0.0019
X2	-6.55E-05	1.41E-05	-4.630549	0.0000
X3	0.000102	1.25E-05	8.146254	0.0000
X4	0.000129	0.000251	0.513598	0.6087
Root MSE	25.05842	R-squared		0.833333
Mean dependent var	110.5295	Adjusted R-squared		0.826666
S.D. dependent var	61.67464	S.E. of regression		25.67724
Akaike info criterion	9.375535	Sum squared resid		65932.05
Schwarz criterion	9.501914	Log likelihood		-487.2156
Hannan-Quinn criter.	9.426746	F-statistic		124.9996
Durbin-Watson stat	0.127995	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 6
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.	
		d.f.	Prob.
Cross-section random	117.787956	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-8.460019	-9.374977	0.86675	0.3257
X2	0.000063	0.000007	0.00000	0.0000
X3	-0.000435	0.000058	0.00000	0.0000
X4	-0.000024	-0.000068	0.00000	0.0199

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 09/09/24 Time: 20:37

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1062.989	70.35064	15.10987	0.0000
X1	-8.460019	1.266246	-6.681181	0.0000
X2	6.27E-05	9.68E-06	6.476385	0.0000
X3	-0.000435	5.59E-05	-7.778064	0.0000
X4	-2.40E-05	8.57E-05	-0.27935	0.7808

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	2.495196	R-squared	0.998347
Mean dependent var	110.5295	Adjusted R-squared	0.997396
S.D. dependent var	61.67464	S.E. of regression	3.147222
Akaike info criterion	5.409469	Sum squared resid	653.7306
Schwarz criterion	6.395226	Log likelihood	-244.9971
Hannan-Quinn criter.	5.808917	F-statistic	1049.276
Durbin-Watson stat	2.696132	Prob(F-statistic)	0.000000
